

## Negosiasi Islam dalam Budaya Ritual Lengger Banyumas

Gilang Akbar Noviansah<sup>1</sup>, S. Bakti Istiyanto<sup>2</sup>, Wiwik Novianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

Email: [gilang.noviansah@mhs.unsoed.ac.id](mailto:gilang.noviansah@mhs.unsoed.ac.id)<sup>1</sup>, [bakti.istiyanto@unsoed.ac.id](mailto:bakti.istiyanto@unsoed.ac.id)<sup>2</sup>,  
[wiwik.novianti@unsoed.ac.id](mailto:wiwik.novianti@unsoed.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan didasari pada problematika pro kontra budaya kesenian lengger di wilayah Banyumas, Jawa Tengah. Masalah difokuskan dengan bagaimana pembentukan identitas kelompok penari lengger yang merupakan para lelaki namun menjadi penari dengan dandanan wanita, dalam praktik budaya ritual mereka terdapat unsur Islam di dalamnya. Lengger hadir sebagai pengganti ronggeng pada awal masuknya pengaruh Islam di Banyumas. Untuk tetap menjaga identitas budaya leluhur, di tengah besarnya pengaruh Islam, para penari lengger melakukan negosiasi identitas Islam dalam ritual-ritual yang dijalankan. Identitas tersebut dapat menyesuaikan diri terhadap tempat dan kondisi yang ada. Itu sebabnya meski pengaruh Islam yang kuat pada masa itu, namun tidak dapat mematikan budaya, sebaliknya budaya juga tidak dapat menolak keberadaan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Benwell dan Stokeo yang membahas identitas sebagai hal penentuan diri sendiri, serta Burke dan Stets mengenai identitas yang menentukan peran individu di mana mereka berada. Data didapat dan diolah melalui proses observasi dan wawancara pada beberapa penari lengger pelaku ritual yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Penelitian ini memberikan kesimpulan mengenai bagaimana budaya ritual yang dijalankan para penari lengger di Banyumas berjalan beriringan dengan identitas Islam.

**Keyword:** Lengger, Identitas Budaya, Identitas Sosial, Ritual, Islam

### Abstract

This research was conducted based on the pros and cons of the Lengger culture in the Banyumas region, Central Java. The research will focus on the identity of the Lengger dancers, who are men, who danced and dressed as women. However, the ritual cultural practices hold elements of Islam in them. Lengger dance was presented as a substitute for ronggeng at the beginning of the Islamic influence in Banyumas. To maintain their ancestral cultural identity, amidst the heavy influence of Islam, the Lengger dancers compromised the Islamic identity in their rituals. This identity can adapt to existing places and conditions. That is why, even though the Islamic influence was strong, it couldn't eliminate Banyumas's Cultural identity, and vice versa, cultural identity could not reject the existence and influence of Islam. This study uses Benwell and Stokeo's approach, which discusses identity as a matter of self-determination, and Burke and Stets's theory regarding which identity determines the role of the individual based on their location. The data was obtained and processed through the process of observation and interviews with several Lengger dancers who were performing the ritual which was then analyzed qualitatively. This study concludes how the ritual culture carried out by the Lengger dancers in Banyumas goes hand in hand with Islamic identity.

**Keywords:** Lengger, Cultural Identity, Social Identity, Ritual, Islam

### PENDAHULUAN:

Seni *cross gender* telah ada lama di Indonesia. Dalam buku berjudul *Cross Gender*, karya maestro tari Didik Nini Thowok diterangkan bahwa sejak dulu budaya nusantara memiliki

berbagai kesenian cross gender, misalnya Sulawesi yang identik dengan tradisi bissu, Bali yang identik dengan arca, di Jawa timur ada tradisi bekalan putri yang tumbuh di wilayah Malang, tradisi gadung yang berasal dari Banyuwangi, serta Jawa Tengah yang identik dengan lengger di Banyumas. *Cross gender* sendiri diartikan sebagai peran atau sifat yang menyeberang dari kepribadian seseorang.

Kabupaten Banyumas berlokasi tidak jauh dari pintu gerbang provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Itu sebabnya banyak sekali persilangan yang terjadi dalam proses pembangunan daerah tersebut, tak terkecuali terkait budaya. Berada di dua kutub budaya Sunda dan Jawa membuat Banyumas memiliki beragam seni pertunjukan yang menjadi simbol-simbol kedaerahan semenjak masa kerajaan Majapahit diantaranya, ronggeng, longger, tandang, laisan, dan tayub. Namun seiring berakhirnya masa kerajaan Majapahit serta mulainya pengaruh Islam lewat kerajaan Demak membuat budaya-budaya di Banyumas dan sekitarnya mengalami pergeseran. Lengger menjadi budaya baru yang muncul pada saat itu, lengger sendiri sejatinya merupakan lelaki yang menggunakan pakaian wanita. Dalam Bahasa Banyumas lengger dimaknai oleh sebagian masyarakat sebagai lengge donger yang berarti leng diistilahkan sebagai lobang dan donger yang berarti panjang merujuk pada objek vital laki-laki. Selain itu, masyarakat juga kerap menyebutkan lengger dengan dikira leng atau perempuan, ternyata jengger atau laki-laki. Islam sendiri masuk ke Banyumas dibawa oleh Syekh Makdum Ali yang berhasil mengislamkan banyak masyarakat Banyumas pada saat itu. Kehadiran Islam inilah yang akhirnya menjadikan berbagai akulturasi antara Islam dan budaya lokal yang ada, salah satunya lengger. Akulturasi sendiri dapat diartikan sebagai perpaduan dua budaya menjadi satu. Thomas Raffles dalam catatannya yang berjudul *History of Java* memaparkan jika pulau Jawa memiliki banyak sekali budaya dan tradisi termasuk di dalamnya lengger. Raffles mengatakan jika seni Lengger memberikan gambaran terkait kesederhanaan masyarakat agraris dalam pertunjukan untuk mengungkapkan rasa syukur pada semesta.

Lengger merupakan sebuah adaptasi dari tarian ronggeng, sebuah seni yang sudah ada terlebih dahulu. Bedanya jika ronggeng ditarikan oleh para perempuan, lengger justru menjadikan para lelaki sebagai bintang utamanya. Sejatinya kehadiran lengger pada masa kerajaan Demak dimaksudkan sebagai langkah melindungi para wanita pada masa itu dari kejahatan. Hal ini dilakukan karena sesuai ajaran Islam para perempuan dilarang untuk keluar rumah pada malam hari. Meski terbentuk dalam struktur kebudayaan yang dibentuk dalam nafas Islam nyatanya para penari lengger tidak serta merta menghilangkan unsur budaya nenek moyang yang sudah ada terlebih dahulu. Kesenian lengger kerap berhubungan dengan kegiatan-kegiatan supranatural. Lengger dianggap sebagai bagian dari ungkapan rasa syukur pada Dewi kesuburan Di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Itu sebabnya pada masa lampau pentas-pentas lengger kerap kali dilakukan di waktu masa panen. Selain itu lengger juga kerap kali tampil di kepundan atau lokasi-lokasi yang dikeramatkan serta tempat-tempat ritual lainnya.

Ritual sendiri merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual adalah suatu ungkapan yang lebih bersifat logis daripada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang di objek kan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti masing-masing.

Para penari percaya untuk menjadi penari lengger, mereka harus direstui oleh indang (roh halus Dewi Kesuburan). Indhang sendiri dalam kepercayaan masyarakat Banyumas adalah roh halus yang dapat masuk kedalam tubuh seseorang. Indhang menjadi mitos yang seringkali menjadi sebuah kepercayaan masyarakat hingga saat ini. Di Tengah masyarakat Banyumas, kepercayaan terkait indhang masing cukup tinggi la tersebut terlihat banyaknya budaya-budaya yang diyakini berhubungan dengan indang seperti lengger, ebeg, cowongan dan lainnya.

Mereka menganggap kehadiran indang akan sangat berpengaruh terhadap penampilan mereka di pentas nantinya. Berbagai ritual dijalankan mulai dari puasa Senin-Kamis,

berkunjung ke tempat-tempat keramat, hingga menyiapkan sesajen serta menyalakan dupa dan kemenyan. Kini seiring dengan perkembangan zaman serta kuatnya pengaruh Islam, pola ritual pun mengalami proses akulturasi, jika dulu bacaan dalam proses ritual menggunakan bahasa Jawa atau kejawen, kini memasukan unsur-unsur doa Islam dan ungkapan wujud syukur pada sang pencipta. Kondisi para penari lengger sendiri pada umumnya dapat menjelaskan konsep identitas budaya mereka. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Yayasan Lenggengsari salah satu yang menjadi pusat perkumpulan penari lengger, ada sekitar 100 an penari yang kini masih aktif menghibur masyarakat. Namun jumlah penari lengger yang masih menjalankan ritual sebagaimana mestinya hanya tersisa beberapa orang saja.

Untuk memposisikan penelitian ini, penulis menjadikan artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Ai Adah Rahmani dan Dety Mulyati yang bercerita tentang akulturasi budaya dan agama dalam tradisi kekeba/ngupati (syukuran empat bulan ibu hamil) di desa Parakanmunggu, Parigi, Pangandaran sebagai bagian referensi. Tradisi ini pada awalnya dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Pangandaran pada saat itu masih mempercayai terhadap hal atau kegiatan yang bersifat mistis dan tabu. Seiring dengan berkembangnya zaman serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), tradisi kekeba/ngupati di Pangandaran mulai mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana terdapat topik-topik yang relevan seperti situasi, fungsi, kepercayaan sehingga hal-hal yang mempengaruhi perumahan tradisi kekeba/ngupati di Desa Parakan Mangu. Perbedaan utamanya adalah pada fokus permasalahan, lokasi penelitian, nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Tradisi kekeba ngupati berfokus pada perubahan tradisi sedangkan penelitian ini akan membahas bagaimana negosiasi yang terjadi antara budaya dan agama.

Artikel lain yang berjudul Negosiasi Identitas keKristenan Dalam Ritual Kampetan di Watu Pinawetengan Minahasa ini mengangakat praktik budaya ritual kampetan yang kini mulai berani memperlihatkan identitas budayanya pada masyarakat. Ritual ini sendiri merupakan sebuah praktek kepercayaan kuno yang hampir hilang. Kajian ini menyimpulkan bahwa, keberadaan budaya dan kekristenan di Minahasa berjalan bersama untuk mengembangkan identitas kebudayaan tapi juga kekristenan.

Seiring dengan perkembangan dan pengaruh Islam yang kuat. Lengger menjadi budaya yang seakan berada pada dua pucuk mata pisau. Di satu sisi lengger hadir sebagai upaya menyelamatkan wanita dari kejahatan dan pelecehan atas anjuran Islam pada masa lampau, namun kini lengger sendiri kerap dicap sebagai bagian dari penyimpangan nilai-nilai religi karena mempertontonkan para lelaki yang berdandan seperti perempuan. Lengger kini seolah termarginalkan dengan stigma negatif yang diterima para penarinya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana negosiasi Islam dalam budaya lengger Banyumas. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perpaduan Islam dan lengger dari dahulu hingga saat ini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif (Basrowi & Suwandi 2008). Menurut Bogdan dan Taylor, metode ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang secara menyeluruh atau utuh, jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ataupun organisasi dalam variabel atau hipotesis. Menurut Kirk dan Miller tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan pengistilahan (Suryana, 2010).

Penelitian ini dilakukan di Banyumas, Jawa Tengah dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi lapangan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah ini adalah teknik wawancara terbuka yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan yang sama untuk setiap responden, dan dengan tidak menutup kemungkinan juga wawancara (percakapan) dapat berkembang sesuai kebutuhan (Moleong, 1991). Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan untuk tujuan tertentu. Jenis wawancara ada dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur (Dedy Mulyana, 2006). Informan yang akan diwawancarai yakni dua orang penari lengger lanang dengan yaitu Sunoro (43 th), Ryan Nova (38 th) serta satu orang budayawan dan guru spiritual beberapa penari lengger bernama Tarsim. Untuk menguji dan mengecek data, peneliti menggunakan triangulasi dengan cara mencocokkan data yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Selain itu peneliti juga melakukan studi literasi, pengecekan dokumen dan berbagai dokumentasi lainnya.

## PEMBAHASAN

Tidak mudah untuk menjadi seorang penari lengger, ada beberapa tahapan yang harus mereka jalani sebelum benar-benar disebut lengger. Tahapan pertama yaitu midang. midang sendiri adalah dimana calon penari dan para pemain musik datang ke rumah-rumah penduduk dan menari disana. Kemudian penari harus mendapatkan respon dari masyarakat yang menonton, pentas ini dilakukan secara sukarela dan tanpa imbalan apapun. Midang menjadi bagian ujian mental para penari sebelum mereka benar-benar disebut lengger. Setelah calon penari melakukan midang selama tujuh kali maka baru sahlah ia sebagai lengger. Biasanya terdapat pentas pertunjukan lengger sebagai ungkapan rasa syukur atas gelar lengger yang didapatkan. Selain itu seorang penari lengger juga wajib melaksanakan proses laku atau aturan-aturan sebagaimana yang dijalankan oleh leluhur mereka seperti berpuasa, semedi, mandi air kembang, dan tidak melanggar segala pantangan yang sudah ditentukan.

Di malam-malam tertentu atau sebelum pementasan para penari lengger wajib datang ke suatu tempat untuk menggelar doa. dalam proses ritual ini biasanya dijalankan pembacaan doa dengan surat-surat yang terdapat dalam Al-quran dan dilanjutkan dengan ritual-ritual selanjutnya. Dalam kepercayaan, ada beberapa simbol maupun tindakan simbolis yang menyimbolkan keberadaan roh lengger. Simbol-simbol tersebut dapat berupa alam (sungai, air terjun, pohon, panembahan (makam), benda-benda (makanan, bunga, minyak) tindakan (puasa, mandi, berendam), waktu (wayah bedhug (tengah hari), tengah malam, hari-hari keramat), dan sebagainya. Lewat berbagai simbol dan tindakan simbolis itu komunitas lengger mempercayai kehadiran indhang sebagai makhluk yang supranatural dan dapat menjamin keberadaan komunitas itu.

Geertz (Melong :26) mengatakan bahwa agama merupakan suatu sistem budaya. Sedangkan kebudayaan sendiri merupakan suatu pengorganisasi pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Dalam teorinya agama dianggap memiliki tiga bagian yaitu, Pertama sistem pengetahuan atau sistem makna sistem ini disebut juga sistem kognitif yaitu representasi dari model of atau model tentang (model ini merepresentasikan kenyataan yang ada atau yang sudah ada). Berkaitan dengan pandangan Geertz diatas, bagi para penari Lengger di wilayah Banyumas ritual yang mereka lakukan tersebut didapatkan secara turun-temurun. Ritual tersebut dilakukan setiap akan melakukan pementasan dan pada hari-hari tertentu. Ritual ini hingga kini masih dijalankan oleh beberapa penari lengger yang masih percaya akan kehadiran sosok indang atau pembawa pesona yang turun setiap kali mereka melakukan ritual.

Dalam bahasa Geertz disebut sebagai sistem kognitif atau representasi dari model of. Karena para penari lengger melakukan upacara ini sebagai wujud atau tindakan kepercayaan turun temurun dari sesama penari lengger. oleh sebab itu, wujud atau tindakan secara nyata ini disebut model of.

Kedua Sistem Nilai sistem nilai atau juga disebut sistem evaluatif yaitu sebuah bentuk representasi dari model for atau model untuk. Sistem ini tidak merepresentasikan suatu

kenyataan yang sudah ada, melainkan suatu kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Jika model of sebagai wujud nyata dari sebuah tindakan, maka model for adalah suatu pedoman untuk melakukan tindakan atau bisa juga dikatakan sebagai suatu pengetahuan manusia yang secara selektif digunakan untuk mendorong dan menciptakan suatu tindakan.

Bagi para penari lengger lanang ritual menjadi suatu keharusan yang dilakukan untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka ketika akan melakukan pementasan. Penari yang melakukan ritual dipercaya akan kedatangan roh halus atau yang disebut indang. Indang inilah yang nantinya akan menambah pesona sang penari di mata para penonton. Para penari lengger juga meyakini jika ritual ini menjadi bagian penghormatan mereka pada ibu bumi dan semesta sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah dan panen yang melimpah yang telah didapatkan. Terkadang, pentas lengger lanang pun diadakan sebagai bagian dari perayaan dan pemujaan kepada sang Dewi Kesuburan.

Dengan demikian suatu pengetahuan masyarakat ini disebut oleh Geertz sebagai model for, karena dengan pengetahuan ini para penari terdorong untuk melakukan ritual. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan lebih sederhana yaitu upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat ini merupakan model of atau model. Sedangkan ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan melakukan upacara keagamaan ini merupakan model for atau model untuk.

Ketiga sistem simbol suatu permasalahan, teori mengenai cara menghubungkan antara sistem kognitif dan sistem nilai, kaitan mengenai bagaimana menerjemahkan antara sistem kognitif menjadi sistem nilai atau menerjemahkan sistem nilai menjadi sistem kognitif, oleh sebab itu Geertz berpendapat sistem simbol, karena dengan simbol manusia memungkinkan dapat menangkap hubungan antara dunia nilai dengan dunia pengetahuan. Dengan demikian kajian ini mengambil inti dari agama yaitu terdiri dari tiga bagian diantaranya adalah sistem kognitif, sistem nilai dan sistem simbol yang memungkinkan pemaknaan atau interpretasi. Mengenai sistem simbol, ritual lengger mengandung suatu penghormatan kepada ibu bumi dan alam serta tuhan. Dimana lambang penghormatan ini dapat dilihat dari berbagai rangkaian kegiatan seperti halnya persembahan sesaji atau sesajen dalam berbagai variasi seperti halnya berupa makanan, bunga tujuh rupa, dan biji-bijian. Berdoa dengan menggunakan doa dalam islam merupakan inti dari ritual tersebut, yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada sang pencipta.

Para penari lengger dalam menyiapkan sesajen harus melengkapi segala sesajian yang sudah ditentukan, karena jika semua tidak terkumpul maka dikhawatirkan suatu saat nanti bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Jika sesajen ini belum terkumpul, maka acara ini tidak bisa untuk dilanjutkan. Oleh karena itu dalam melaksanakan ritual seluruh sesajen harus terkumpul. Ritual tidak hanya mengandung arti untuk kepentingan para penari saja melainkan bakti kepada leluhur dengan bahan makanan yang telah disucikan melalui doa, Sebuah penghormatan ini diberikan dengan mempersembahkan sesaji tersebut ke sungai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan sistem lambang yang berfungsi sebagai penegak dari berbagai perasaan dan motivasi manusia yang kuat, yang jangkauan luas dan abadi pada diri manusia itu sendiri dengan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum eksistensi sehingga menyebabkan perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi mereka secara unik dan realistik.

Negosiasi Agama dan Budaya di lengger Banyumas berlangsung sejak lama, namun hingga kini masih bisa dirasakan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) perundingan dalam suatu hal atau musyawarah dengan tujuan untuk sebuah capaian dan kesepakatan satu pihak dan pihak lainnya disebut negosiasi. Kerajaan Demak yang masuk membawakan ajaran Islam mengubah beberapa tatanan budaya yang ada saat itu, salah satunya ronggeng jadi lengger.

Seiring dengan perkembangan zaman, proses integrasi ronggeng menjadi lengger ini memunculkan konflik di tengah masyarakat. Integrasi dan konflik yang terjadi adalah bagian dalam proses negosiasi. Integrasi sendiri diartikan sebagai proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola keserasian. Dalam

proses Integrasi terdapat proses-proses lainya seperti asimilasi, akulturasi, dan inkulturasi. di Indonesia khususnya Pulau Jawa masyarakat memiliki pengetahuan Islam yang berbeda-beda, maka dari itu terkadang timbul perbedaan pandangan dalam interpretasi ajaran Islam. Hal tersebut jelas mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam menanggapi suatu budaya.

Suntoro salah satu penari lengger menceritakan, kebanyakan penari lengger pentas dari satu acara ke acara lainnya. salah satu yang cukup sering adalah ketika diminta untuk mengisi acara pernikahan. Dalam satu waktu ia dan beberapa penari lainnya sedang bersiap-siap untuk melakukan pementasan di sebuah acara pernikahan, namun belum juga pentas, ia dan para teman-temanya di usir oleh keluarga pemilik acara. Alasannya mereka bisa membawa pengaruh negatif pada para tamu. Perbedaan pandangan tersebut diakibatkan karena kurangnya pemahaman masyarakat dalam mengenal kesenian lengger. Perbedaan-perbedaan ini nyatanya mampu memunculkan konflik. Di Banyumas sendiri kesenian Lengger memang dipahami secara berbeda oleh masyarakatnya. Di satu sisi masyarakat menganggap lengger adalah sebuah tradisi asli Banyumas yang harus tetap dilestarikan, namun di sisi lain lengger merupakan suatu penyimpangan terhadap norma-norma yang berlaku.

Penyimpangan itu meliputi para penari lelaki yang berdandan seperti perempuan, hingga berbagai ritual yang sering mereka jalankan yang mengandung unsur kemusyrikan. Kaum muslim di Banyumas sendiri terbagi menjadi mereka yang pro terhadap kesenian lengger dan mereka yang kontra. Kelompok muslim yang pro mendukung keberlanjutan lengger, mereka menganggap lengger adalah bagian dari ikon kota Banyumas, itu kenapa kelompok ini selalu hadir dalam setiap pentas lenggeran yang diselenggarakan. Sementara kelompok kontra adalah mereka yang menganggap bahwa lengger telah keluar dari norma-norma yang ditentukan oleh syariat Islam.

Terlepas dari konflik dan pro kontra, Lengger telah menjadi ikon dan identitas budaya di kota Banyumas dan sekitarnya. Kuatnya pengaruh Islam di kalangan masyarakat disana secara tidak langsung memberikan pengaruh pada proses ritual yang terjadi. Meski budaya ini terkadang menuai pro dan kontra para penari lengger lanang masih tetap eksis dalam menjalankan budaya dan ritual nya.

Ritual-ritual tersebut merupakan bagian dari peninggalan dan kepercayaan para leluhur yang masih tetap dijalankan oleh para penari lengger. Meski kini telah memasuki era modern para penari lengger tetap menghidupkan kembali tradisi ini meski agama Islam kini menjadi unsur utama dalam kehidupan masyarakat di Banyumas. Lengger dan Islam seolah berjalan berdampingan dalam keseharian para penari.

Lengger lanang dan tradisi ritual penarinya menjadi fenomena sosial yang nyata dan masih bertahan dalam tatanan masyarakat Banyumas. Melihat masih bertahannya budaya tersebut seharusnya lengger bukanlah satu masalah, melainkan sesuatu yang harus terus dilestarikan. Islam menjadi bagian kehidupan masyarakat pelaku ritual yang masih dianut. Budaya-budaya yang masuk dalam Islam tidak mati, mereka justru melakukan penyesuaian dengan kondisi kelompok maupun individu tersebut. Ritual menjadi bentuk penampakan keyakinan dan kepercayaan yang berperan membangun kebersamaan yang semakin erat. Kebersamaan yang terjalin antara pelaku ritual lengger menjalin kedekatan hubungan satu sama lainnya atau kata lain sosial perekat.

Sosial perekat sendiri merupakan suatu modal sosial yang timbul dari nilai, kultur, persepsi dan tradisi adat Istiadat (Laura, dkk). Kebiasaan yang berlangsung lama dalam ritual penari lengger menjadikan suatu kekuatan bagi mereka untuk terus bertahan dan menciptakan persaudaraan dalam kehidupan sosial di masyarakat khususnya di Banyumas. Selain itu, para penari lengger mempunyai yang sama mengenai bagaimana kepercayaan mereka terhadap budaya dan agama. Jika dulu tradisi menciptakan nilai sosial dalam masyarakat guna menjaga keberlangsungan kehidupan kelompok atau individu, kini hal tersebut juga masih tetap bertahan.

Para penari benar-benar menanamkan nilai sosial dari apa yang mereka lakukan sebagai sesuatu yang benar-benar berharga sehingga bisa diapresiasi oleh masyarakat. Nilai sosial sendiri merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai hal baik dan buruk yang

sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dalam masyarakat (Yulianthi, 2015). Melalui budaya dan ritualnya diaplikasikan berbagai tindakan nilai sosial masyarakat. Melalui simbol dan bahasa yang dijalankan secara konsisten ada pesan yang disampaikan oleh mereka. Ini merupakan bentuk dari ritual yang sudah ada lama sekali.

Untuk mencapai kesempurnaan perlu adanya jembatan sosial sebagai suatu reaksi yang timbul dalam satu ikatan dengan karakteristik berbeda-beda, Hal ini hadir akibat adanya kelemahan yang ada di sekitar sehingga dengan jembatan sosial ini akan membangun kekuatan dari kelemahan tersebut. (Yulianthi, 2015).

Lengger dan ritual para penarinya mendapat penolakan di kalangan masyarakat tertentu di luar para pelaku budaya dan masyarakat yang tidak ingin melibatkan diri dalam budaya tersebut. Akibatnya kini banyak para pelaku budaya lengger yang berhenti untuk menjadi penari lengger. Alasannya karena stigma negatif yang terjadi pada mereka di kalangan masyarakat.

Ryan Nurgia Nova salah satu penari lengger mengungkapkan jika ia dan teman-temannya kerap mendapat perlakuan buruk dari penonton. Padahal ia menjadi penari lengger bukan semata-mata karena ekonomi, melainkan untuk ikut dalam pelestarian budaya. Bahkan beberapa temannya kini mengaku trauma dan memilih berhenti menjadi penari lengger. Ryan sendiri sejatinya pernah melakukan pendataan mengenai berapa jumlah penari lengger lanang yang aktif di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Menurut ceritanya ada sekitar 100 an penari, akan tetapi mereka berjalan secara individu.

Salah satu kelemahan pelaku budaya adalah berjalan secara individu atau perorangan. Untuk mengantisipasi ini perlu adanya wadah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antar penari lengger dengan penari lainnya. Kebersamaan yang akhirnya membuat mereka berani memperlihatkan keberadaan dan aktivitasnya ke lingkungan masyarakat. Harapannya agar sebagai jembatan penerimaan kehadiran mereka di tengah masyarakat dan agama. Selanjutnya jika kebersamaan telah diraih, maka dibutuhkan suatu model negosiasi.

Negosiasi Islam dalam Budaya dan Ritual Lengger Banyumas di penelitian ini yakni berusaha menempatkan identitas lengger sebagai budaya yang lahir dari Islam. Kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh penari lengger di Banyumas merupakan sebuah sikap dan identitas mereka. Dalam setiap melakukan ritual misalnya, para penari ini memadukan unsur kepercayaan nenek moyang menyiapkan seluruh keperluan ritual seperti kemenyan, kain, bunga dan mandi di lokasi yang dianggap keramat dengan bacaan doa-doa tawasulan kepada Allah SWT seperti membaca surat Al Fatihah dan Al Insyirah unsur Islam di dalamnya.

Menurut Tarsim, salah satu budayawan sekaligus guru spiritual bagi beberapa penari lengger. Inti dari kegiatan ritual yaitu mensucikan diri dan berdoa kepada sang pencipta sebagai ungkapan syukur. Keberadaan kemenyan, bunga dan lainnya bukan berarti tanda sebagai bentuk kemusyrikan, melainkan sebagai simbol-simbol keberadaan seni lengger di Banyumas. Tindakan budaya yang dilakukan oleh para penari ini jelas merupakan sikap dan identitas mereka.

Identitas menjadi satu alasan lengger masih ada hingga saat ini. Para pelaku budaya lengger terus berupaya menghidupkan identitas ini. Burke dan Stets dalam teorinya menerangkan bahwa identitas itu dapat diartikan pada masa individu ada dalam peran di masyarakat. Bukan hanya terjadi dalam lingkup keluarga tapi secara menyeluruh atau universal (Burke&Stets, 2009). Ini berarti ritual yang dilakukan para penari lengger dalam tatanan sosial masyarakat baik di budaya maupun agama disebut Islam. Memaknai ritual ini, Para penari memposisikan dirinya dalam satu peran di lingkungan masyarakat. Sejarah lengger sendiri menguatkan bahwa ritual telah menjadi identitas lengger sejak zaman dahulu. Meski lengger terbentuk di era kerajaan Demak yang berbasis Islam, nyatanya proses ritual terus dijalankan. Sebelum pentas para penari melakukan ritual, ketika pentas pun didahului dengan ritual hingga pasca pentas pun tetap memiliki ritual.

Penari lengger menjadi penentu mengenai keberadaan mereka sendiri. Mereka yang tahu bagaimana kondisi dan keadaannya sendiri. Inilah yang disebut kebudayaan dan kepercayaan berjalan beriringan. Dalam lingkup ritual, identitas disimpan pada budaya. Sebaliknya dalam lingkup agama identitas disimpan juga. Benwel dan Stoke mendefinisikan

dimana individu dan kelompok mendefinisikan mereka sesuai dengan keberadaan sosial. Lengger telah menjadi identitas bagi para penarinya, namun hidup mereka bukan hanya melulu soal ritual. Agama dalam hal ini Islam juga menjadi merupakan identitas penting dari mereka, maka sangat disayangkan jika masyarakat luas memahami jika apa yang ada dalam penari lengger merupakan suatu penyimpangan. Misal tanggapan mengenai ritual yang dianggap bagian dari animisme. Padahal animisme sendiri adalah kepercayaan pada makhluk-makhluk adikodrati yang dipersonalisasi. Atau tanggapan mengenai hubungan lengger dengan LGBT yang merupakan jenis penyimpangan norma sosial, hingga stigma negatif yang kerap terjadi pada para penarinya.

Pelaksanaan ritual penari lengger, bisa saja memiliki kesamaan dengan penjelasan animisme. Namun yang dipuja bukanlah roh atau bebatuan, melainkan tuhan selaku sang pencipta. Keberadaan Islam pada mayoritas masyarakat di Banyumas menjadi simbol tersendiri bagaimana proses ritual penari lengger berjalan. Oleh karena itu negosiasi diperlukan dalam identitas budaya dan kepercayaan pelaku ritual tersebut. Dalam ritual lengger para pelakunya melakukan negosiasi dengan mendukung citra mereka sebagai individu atau kelompok dengan identitas budaya yang ada di sekitarnya. Secara tidak sadar, manusia sebenarnya sejak dulu sudah menjalankan proses negosiasi dimana di dalamnya akhirnya terbentuknya identitas mereka seperti saat ini. Bahkan keIslaman mereka juga berangkat dari budaya mereka sendiri.

Tarsim mengemukakan bahwa ritual yang dijalankan oleh para penari lengger sama dengan ibadah pada umumnya. Namun yang berbeda hanyalah cara dan tempat pelaksanaannya. Lengger dan Islam bagi para penari lengger telah ada dalam satu identitas yang saling bernegosiasi satu dengan lainnya. Apabila budaya hadir di tengah simbol-simbol Islam maka harus ada negosiasi identitas, begitu juga sebaliknya. Negosiasi Islam ini hadir karena budaya yang tidak bisa lepas dari ciri khas suatu daerah.

Budaya dan agama sejatinya dua hal yang berbeda. Namun negosiasi identitas terjadi karena budaya dan agama perlu berjalan beriringan. Agama. Ritual sendiri dapat diartikan sebagai upacara yang berhubungan dengan kepercayaan atau agama. Ritual ditandai dengan sifat rasa hormat pada leluhur dan merupakan suatu pengalaman suci (Dini, 2016). Ini menjadi sesuatu yang menarik karena bukan percampuran melainkan bentuk kejelasan negosiasi dalam identitas yang dimiliki. Dalam setiap ritual, para penari lengger menggambarkan satu bentuk identitas sosial masyarakat. Dalam melakukan ritual mereka tidak sendiri, melainkan bersama-sama dan berkelompok yang menentukan identitas budayanya. Dari kelompok kecil inilah akhirnya muncul kelompok-kelompok lain dan membentuk identitas yang sama, yaitu identitas penari lengger dan budaya Banyumas

Identitas ini akhirnya hadir dalam keseharian penari lengger lanang baik saat pementasan maupun tidak. Mereka di satu sisi menjadi pelaku pelestarian budaya lengger dan di sisi lain menjadi pemeluk agama Islam yang wajib menjalankan ibadah sesuai dengan yang telah ditentukan dalam Al-Quran. Guna memperlihatkan identitas sebagai penari lengger, mereka selalu mengadakan pentas ke berbagai tempat. Kini meski sering menjalankan aktifitas ritual, para penari lengger tetap percaya terhadap agama Islam yang mereka peluk sebagai bentuk identitas agama. Intinya dua hal yang mereka lakukan baik ritual maupun agama terus mereka bawa. Inilah mengapa agama tidak dapat dimatikan oleh budaya serta budaya tidak harus melupakan agama.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Negosiasi identitas Islam dalam ritual penari lengger lanang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari catatan sejarah kebudayaan nusantara terutama di Banyumas. Ritual yang sudah ada sejak jaman nenek moyang merupakan suatu bentuk kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu ritual dianggap sebagai salah satu pondasi hidupnya agama dan kepercayaan. Para penari lengger yakin bahwa ritual yang mereka jalankan merupakan sikap keagamaan yang sejak dulu ada. Ritual bukanlah bentuk penolakan terhadap agama yang ada saat ini, melainkan bagian dari proses negosiasi terhadap identitas agama dan budaya yang diyakini.



Yang perlu digaris bawahi, ritual para penari lengger ini bukan dimaksudkan untuk berjumpa atau berkomunikasi dengan leluhur, melainkan bagian dari pelestarian budaya yang harus dipertahankan dan perekat sosial untuk menjaga keharmonisan masyarakat. Identitas penari lengger memang harus menonjol namun bukan hanya itu, kepercayaan mereka sebagai pemeluk agama Islam saat ini pun menjadi bagian dari identitas tersebut.

Pembentukan identitas sejatinya tergantung pada bagaimana peran individu atau kelompok itu sendiri. Kesenian lengger yang ada sejak dulu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Banyumas. Maka dari itu budaya dan agama harus berjalan menjadi satu. Negosiasi yang dilakukan adalah bagian dari perjuangan para seniman lengger agar keberadaan mereka tetap diakui di tengah-tengah masyarakat. Akan berbeda jika kelompok budaya tertentu tidak mengikutsertakan agama dalam identitas mereka.

Maka dari itu rasanya perlu ada pemahaman bersama, mengenai bagaimana identitas agama dan budaya berjalan bersinergi bersama agar tidak ada lagi stigma negatif yang terjadi kepala pelaku seni lengger. Agama, dalam hal ini Islam hadir bukan untuk mematikan budaya, melainkan ikut dalam mengembangkan serta membuka pemahaman masyarakat tentang budaya mereka, khususnya seni lengger di Banyumas. Lengger dan ritualnya menghadirkan daya tarik dan memiliki potensi kuat guna mendorong perekonomian masyarakat melalui sektor budaya dan pariwisata. Bukan hanya bagi mereka yang berada di wilayah Banyumas, tetapi masyarakat luar pun bisa menikmati kesenian ini.

Oleh karena itu lengger harus tetap dijaga pelestariannya terutama di Banyumas. Budaya akan selalu hidup di tengah masyarakat dan menjadi identitas yang ada sejak dulu. Negosiasi identitas agama yang terjadi di ritual lengger lanang adalah bagian dari keberhasilan komunikasi yang baik antara budaya dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi di Banyumas bukan hanya terjadi antar agama dan agama, melainkan juga agama dan budaya. Keselarasan tersebut menjadi bagian dari upaya-upaya menjaga kebhinekaan serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aprian. N, Runtikno Ganjar, Novianty Wiwik. (2022). Fenomena Diskriminasi Gender Pada Penari Lengger Lanang. *ACTA DIURNA*. 18 (1)
- Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis terhadap Tradisi Pellet Betteng pada Masyarakat Madura dalam Perspektif Hukum Islam)," *al-Maslahah*, vol. 13, no. 2, pp. 229–2476, 2017
- Dhavamony, M, (1995). *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta Kanisius
- Emawati. (2020). Negosiasi Kebudayaan Lokal dan Pendidikan Islam. *Jurnal Andi Djemma*. 3 (2)
- Hartanto, S. I. (2019). Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas. *PANTUN*, 1 (2)
- Isfiyatun. (2017). Negosiasi Tradisi Islam dan Tradisi Lokal dalam Perayaan Nadran di Desa Dadap, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. *YAQZHAN*. 3 (2)
- Iswah Ardiana, "Neloni, Mitoni, atau Tingkeban (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim)," *karsa*, vol. 19, no. 1, pp. 239–247, 2011.
- Izak. M, Samiyono David. (2020). Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kompetan di Watu Pinawetengan Minahasa. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. 6 (1)
- Kiki, M. (2013). *Debus Banten: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal*. 7 (1)
- Karim M. Abdul. *Islam Nusantara*, cet. Ke-2. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.
- Keoentjaraningrat, (1991). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2011.
- Mahfuri, R., & Bisri, M. H. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 1-11
- Moleong, L.J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Nurfadillah. (2019). Kepercayaan Triolog Dengan Agama Islam Pada Bissu Dan Masyarakat Bugis Makassar. 1 (IV)

- Priyanto, W.P. (2010). Makna Indhang dalam Kesenian Ebeg dan Lengger di Banyumas. URL: [http://eprints.uny.ac.id/3847/1/Makna\\_Indhang\\_artikel.pdf](http://eprints.uny.ac.id/3847/1/Makna_Indhang_artikel.pdf)
- Ratih Dwi Anjani, Kusnadi. (2021). Social Stigma About LGBT on Didik Nini Thowok's Dancing Skills in Cross-Gender Dances. *Dvances in Social Science, Education and Humanities Research*. 552
- Thowok, D. N. 2005. *Cross Gender Didik Nini Thowok*. Malang: Sava Media.
- Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001.
- Yulianthi, (2015). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish